

## REPRESENTASI PATRIARKI DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO: KAJIAN PATRIARKI SYLVIA WALBY

**Ma'lufatul Syaffa Amatullah**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[malufatul.22092@mhs.unesa.ac.id](mailto:malufatul.22092@mhs.unesa.ac.id)

**Setya Yuwana Sudikan**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[setyayuwana@unesa.ac.id](mailto:setyayuwana@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk patriarki privat dan patriarki public dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan menggunakan teori patriarki Sylvia Walby. Sumberdata penelitian berupa narasi dan dialog antar tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Teknik baca catat. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis data Hermeneutika Paul Ricoeur yang dilakukan dengan mengklasifikasikan temuan data pada dua ranah patriarki, yaitu patriarki privat dan patriarki public yang kemudian dikaitkan dengan enam struktur patriarki Sylvia Walby, yakni pekerjaan dengan upah, produksi rumah tangga, budaya, seksualitas, kekerasan, dan negara. Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas berupa triangulasi data. Hasil penelitian berupa (1) Patriarki privat terepresentasi melalui struktur produksi rumah tangga, budaya, seksualitas, dan kekerasan yang dapat dilihat dari dominasi laki-laki dalam keluarga yang mengontrol tubuh, pilihan hidup, pendidikan, serta peran domestik perempuan. (2) Patriarki publik terepresentasi melalui produksi rumah tangga, budaya seksualitas, kekerasan dan negara yang dapat dilihat dari legitimasi budaya adat, pengendalian seksualitas perempuan, praktik kekerasan berbasis gender, serta lemahnya perlindungan negara terhadap korban.

**Kata kunci:** patriarki privat, patriarki publik, tradisi kawin tangkap, diskriminasi gender, Sylvia Walby.

### Abstract

*The study aims to describe the forms of private patriarchy and public patriarchy in Dian Purnomo's novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (The Woman Who Cries to the Black Moon) using Sylvia Walby's theory of patriarchy. The data sources are narratives and dialogues between characters in Dian Purnomo's novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Data collection was conducted through reading and note-taking techniques. Data analysis used Paul Ricoeur's hermeneutic data analysis technique, which classified the findings into two areas of patriarchy, namely private patriarchy and public patriarchy, which were then linked to Sylvia Walby's six structures of patriarchy, namely wage labor, household production, culture, sexuality, violence, and the state. The data validity technique used credibility testing in the form of data triangulation. The results of the study consist (1) Private patriarchy is represented through the structures of household production, culture, sexuality, and violence, which can be seen in the dominance of men in the family who control women's bodies, life choices, education, and domestic roles. (2) Public patriarchy is represented through household production, sexual culture, violence, and the state, which can be seen in the legitimacy of traditional culture, control of female sexuality, gender-based violence, and weak state protection for victims.*

**Keywords:** private patriarchy, public patriarchy, marriage by capture tradition, gender discrimination, Sylvia Walby.

### PENDAHULUAN

Patriarki masih menjadi struktur sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan membentuk relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, baik dalam ranah domestik maupun dalam ranah publik. Sistem ini tidak hanya hadir dalam hubungan personal di dalam keluarga, tetapi juga bekerja melalui institusi sosial,

budaya, ekonomi, dan negara. Dominasi laki-laki dalam sistem patriarki tampak dalam pembagian kerja domestik yang tidak setara, marginalisasi perempuan dalam dunia kerja, pembatasan terhadap tubuh dan seksualitas perempuan, serta kebijakan sosial yang belum sepenuhnya menjamin keadilan gender. Dengan demikian, patriarki tidak dapat dipahami sebagai persoalan individual,

melainkan sebagai sistem yang terstruktur dan berkelanjutan.

Upaya negara dalam mendorong kesetaraan gender telah dilakukan melalui berbagai regulasi, seperti ratifikasi *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW) melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 serta pengesahan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Namun, keberadaan regulasi tersebut belum sepenuhnya menghapus praktik diskriminatif terhadap perempuan. Berbagai bentuk kekerasan berbasis gender, subordinasi dalam keluarga, hingga legitimasi budaya terhadap dominasi laki-laki masih terus berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa patriarki bekerja secara sistemik dan tidak selalu dapat diselesaikan hanya melalui kebijakan formal negara.

Bentuk konkret yang merepresentasikan kerja sistem patriarki adalah tradisi kawin tangkap di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Praktik ini dilakukan dengan menculik perempuan untuk dijadikan istri tanpa persetujuan, lalu dilegitimasi melalui mekanisme adat. Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan (CATAHU) 2023, praktik kawin tangkap termasuk dalam kategori kekerasan berbasis adat karena mengandung unsur paksaan serta menimbulkan trauma psikologis bagi korban. Fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana budaya dapat berfungsi sebagai mekanisme legitimasi atas dominasi terhadap perempuan. Tradisi yang dipertahankan atas nama identitas kolektif dapat bertabrakan dengan prinsip hak asasi dan keadilan gender.

Fenomena sosial tersebut direpresentasikan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* (2020) karya Dian Purnomo. Novel ini mengangkat realitas tradisi kawin tangkap dan menghadirkan tokoh Magi Diela sebagai representasi perempuan yang mengalami subordinasi, kontrol atas tubuh, serta kekerasan yang dilegitimasi melalui adat. Melalui pengalaman tokoh Magi, pembaca diperlihatkan bagaimana perempuan tidak hanya menghadapi tekanan dalam lingkup keluarga, tetapi juga berhadapan dengan struktur sosial yang lebih luas yang mendukung praktik tersebut. Dengan demikian, novel ini tidak sekadar menyajikan konflik personal, melainkan memotret sistem sosial yang menopang ketidakadilan gender.

Untuk memahami struktur dominasi tersebut secara sistemik, penelitian ini menggunakan teori patriarki Sylvia Walby. Dalam *Theorizing Patriarchy* (1990), Walby (1990: 11) mendefinisikan patriarki sebagai sistem struktur sosial dan praktik yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat melalui dominasi laki-laki. Patriarki, menurut Walby, bukanlah entitas tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sistem yang bekerja melalui hubungan antarlembaga sosial (Walby, 1990: 27). Dengan kata lain, dominasi laki-laki tidak hanya berlangsung dalam relasi

personal, tetapi terorganisasi dalam struktur sosial yang lebih luas.

Walby (1990: 34) membedakan patriarki ke dalam dua ranah utama, yakni patriarki privat dan patriarki publik. Patriarki privat berpusat pada keluarga dan relasi domestik, di mana laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki kontrol langsung terhadap perempuan. Sementara itu, patriarki publik merujuk pada dominasi laki-laki yang berlangsung melalui institusi sosial seperti dunia kerja, pendidikan, hukum, dan negara. Transformasi dari patriarki privat ke patriarki publik tidak menghapus dominasi tersebut, melainkan mengubah bentuk dan mekanismenya (Walby, 1990: 28). Perempuan yang memasuki ruang publik tetap berhadapan dengan diskriminasi struktural dan beban ganda, sehingga patriarki tetap bertahan dalam bentuk yang lebih kompleks.

Untuk menjelaskan cara kerja sistem tersebut, Walby (1990: 263) mengidentifikasi enam struktur patriarki, yaitu produksi rumah tangga, pekerjaan dengan upah, budaya, seksualitas, kekerasan, dan negara. Produksi rumah tangga merujuk pada pembebanan kerja domestik yang tidak dibayar kepada perempuan (Walby, 1990: 59). Pekerjaan dengan upah berkaitan dengan marginalisasi dan diskriminasi perempuan di dunia kerja formal (Walby, 1990: 42). Budaya berfungsi mereproduksi nilai dan norma yang menempatkan perempuan sebagai pihak subordinat (Walby, 1990: 90). Seksualitas menjadi ruang kontrol atas tubuh dan moralitas perempuan (Walby, 1990: 164). Kekerasan merupakan mekanisme langsung dalam mempertahankan dominasi (Walby, 1990: 194). Negara, melalui kebijakan dan struktur hukumnya, dapat memperkuat atau bahkan melegitimasi ketimpangan gender (Walby, 1990: 258).

Keenam struktur tersebut tidak selalu hadir secara bersamaan dalam setiap konteks sosial. Walby (1990) memandang patriarki sebagai sistem yang kompleks dan kontekstual, sehingga kemunculan struktur tertentu bergantung pada representasi sosial yang dianalisis. Oleh karena itu, analisis terhadap novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* tidak mengandaikan bahwa seluruh struktur patriarki akan muncul secara utuh. Penelitian ini justru bertujuan mengidentifikasi struktur mana yang terepresentasi secara dominan dalam teks serta bagaimana relasi antara patriarki privat dan publik bekerja melalui struktur tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji patriarki dalam novel yang sama dengan pendekatan yang beragam. Damayanti (2022) menyoroti budaya patriarki dan pemberontakan perempuan melalui pendekatan antropologi feminis. Arifa (2022) mendeskripsikan praktik patriarki dan bentuk perlawanan tokoh perempuan. Suparna dkk. (2023) menggunakan pendekatan semiotika untuk menelaah simbol dan dialog patriarkal. Revi dkk. (2023) mengaitkan isu patriarki dengan konsep toxic masculinity. Sari dkk. (2024) membandingkan citra

perempuan antar-novel, sedangkan Sukma dkk. (2024) menggunakan teori subaltern untuk membaca tubuh perempuan sebagai alat resistansi. Penelitian Anhar dkk. (2025) menelaah perjuangan perempuan dalam novel lain menggunakan analisis wacana kritis.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memperkaya kajian terhadap novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, belum ditemukan kajian yang secara sistematis memetakan representasi patriarki berdasarkan diferensiasi ranah privat dan publik dalam kerangka enam struktur patriarki Sylvia Walby. Sebagian penelitian berfokus pada bentuk perlawanan tokoh perempuan, sebagian lain menitikberatkan pada simbol atau citra perempuan, namun belum mengkaji bagaimana sistem patriarki bekerja secara terstruktur dan saling terkait melalui mekanisme domestik dan institusional sekaligus. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana patriarki privat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, dan (2) bagaimana patriarki publik dalam novel tersebut. Kedua ranah tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam enam struktur patriarki Sylvia Walby, yakni produksi rumah tangga, pekerjaan dengan upah, budaya, seksualitas, kekerasan, dan negara. Klasifikasi ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk dominasi terhadap perempuan dalam novel tidak berdiri secara terpisah, melainkan beroperasi sebagai bagian dari sistem sosial yang saling berkaitan.

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk penguatan penerapan teori patriarki Sylvia Walby dalam kajian sastra Indonesia dengan menempatkan teks sastra sebagai representasi sistem sosial yang kompleks. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memperkuat fungsi sastra sebagai media refleksi sosial terhadap ketimpangan gender yang masih berlangsung dalam masyarakat. Dengan membaca novel melalui kerangka patriarki privat dan publik, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk dominasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana struktur sosial bekerja mempertahankan ketidakadilan terhadap perempuan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural. Metode kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap representasi patriarki sebagai fenomena sosial yang dihadirkan melalui struktur naratif dan karakter dalam novel. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan interpretasi terhadap data berdasarkan konteks dan kerangka teoretis yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena

penelitian bertujuan untuk memahami serta mengungkap makna yang terkandung dalam suatu fenomena sosial dan kultural secara mendalam. Dalam konteks kajian sastra, pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna simbolik, nilai ideologis, serta representasi sosial yang tersirat dalam teks.

Metode kualitatif deskriptif menekankan pada penggambaran fenomena sebagaimana adanya, tanpa manipulasi atau perlakuan eksperimental terhadap objek penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pembacaan, pemaknaan, serta interpretasi terhadap data yang diperoleh dari teks sastra. Menurut Ratna (2015:46), metode kualitatif bertujuan memberikan pemahaman terhadap objek penelitian melalui pendekatan deskriptif, analitis, dan interpretatif. Dengan demikian, metode ini relevan digunakan dalam penelitian sastra yang berupaya menyingkap makna tersirat, struktur simbolik, serta relasi sosial yang terkandung dalam karya sastra.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural dipilih karena penelitian berfokus pada analisis unsur-unsur intrinsik yang membentuk totalitas makna dalam teks. Teeuw (1984:135) menyatakan bahwa pendekatan struktural merupakan cara menelaah karya sastra dengan melihat keterkaitan antarunsur pembangunnya, seperti tema, alur, tokoh, penokohan, latar, dan sudut pandang, yang secara keseluruhan membentuk sistem yang utuh. Karya sastra dipandang sebagai struktur yang otonom, sehingga analisis dilakukan dari dalam teks itu sendiri.

Pendekatan struktural dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah bagaimana struktur naratif serta konstruksi karakter tokoh perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merepresentasikan bentuk-bentuk patriarki. Analisis struktural tersebut kemudian dikaitkan dengan enam struktur patriarki menurut Sylvia Walby (1990), yaitu pekerjaan dengan upah, produksi rumah tangga, budaya, seksualitas, kekerasan, dan negara, yang selanjutnya diklasifikasikan ke dalam ranah patriarki privat dan patriarki publik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, pada tahun 2020 dengan jumlah 320 halaman. Novel ini dipilih karena secara tematik mengangkat persoalan kawin tangkap di Sumba yang sarat dengan praktik patriarki dalam ranah privat maupun publik.

Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog antartokoh, serta deskripsi peristiwa yang merepresentasikan bentuk-bentuk patriarki berdasarkan teori Sylvia Walby. Data tersebut diperoleh melalui pembacaan menyeluruh terhadap teks novel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik ini digunakan dalam penelitian sastra yang bersifat kualitatif

karena memungkinkan peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap teks. Melalui teknik ini, peneliti membaca teks secara cermat dan berulang, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Membaca novel secara keseluruhan untuk memperoleh pemahaman umum terhadap struktur cerita.
2. Melakukan pembacaan ulang dengan fokus pada representasi praktik patriarki.
3. Menandai dan mencatat kutipan narasi maupun dialog yang relevan dengan enam struktur patriarki Sylvia Walby.
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan ranah patriarki privat dan patriarki publik.
5. Memberikan kode pada setiap data untuk memudahkan proses analisis.

Data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan ke dalam tabel pengumpulan data sebagai berikut.

**Tabel Pengumpulan Data**

No	Fokus	Sub Fokus	Kode	Data	Interpretasi
1	Patriarki Privat	Produksi Rumah Tangga	PV-PRT 1	...	...
2	Patriarki Publik	Budaya	PB-BU 1	...	...

Tabel 1.1

**Keterangan Kode:**

- PV: Patriarki privat
- PB: Patriarki publik
- PU: Pekerjaan dengan Upah
- PRT: Produksi Rumah Tangga
- BU: Budaya
- SE: Seksualitas
- KE: Kekerasan
- NEG: Negara

Penyajian kode data dalam pembahasan tidak selalu berurutan karena pengelompokan dilakukan berdasarkan kesamaan konsep dan struktur patriarki. Pengelompokan ini bertujuan agar analisis dapat dilakukan secara sistematis dan tematik tanpa mengurangi validitas penelitian.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Hermeneutika dipahami sebagai proses penafsiran makna teks yang tidak berhenti pada makna literal, tetapi juga mempertimbangkan relasi teks dengan konteks sosial dan budaya.

Ricoeur (1976:74) menyatakan bahwa hermeneutika merupakan proses memahami makna teks yang bergerak dari pemahaman internal menuju interpretasi eksternal. Pemahaman internal dilakukan dengan menelaah struktur teks secara literal dan naratif. Sementara itu, interpretasi

eksternal mengaitkan teks dengan realitas sosial, nilai ideologis, dan konteks historis yang melatarinya.

Proses analisis dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Mengidentifikasi data yang telah dikodekan berdasarkan struktur patriarki.
2. Melakukan analisis struktural terhadap konteks naratif data dalam teks.
3. Menafsirkan makna data berdasarkan konsep patriarki Sylvia Walby.
4. Mengaitkan hasil interpretasi dengan realitas sosial yang relevan.
5. Menyusun simpulan berdasarkan klasifikasi patriarki privat dan publik.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga mengungkap makna ideologis dan representasi sosial yang terkandung dalam novel.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar teoretis dan metodologis yang kuat. Faruk (2012) menegaskan bahwa validitas penelitian sastra dapat diperkuat melalui keterkaitan antara teks sastra, kerangka teori, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tiga bentuk triangulasi, yaitu triangulasi teori, triangulasi sumber, dan triangulasi metode.

Triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan temuan data dengan konsep patriarki Sylvia Walby dalam *Theorizing Patriarchy* (1990). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan representasi patriarki dalam novel dengan penelitian terdahulu serta kajian mengenai praktik kawin tangkap di Sumba. Triangulasi metode dilakukan dengan memastikan kesesuaian prosedur analisis dengan karakteristik penelitian sastra kualitatif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk menjawab dua rumusan masalah berdasarkan kerangka teori patriarki Sylvia Walby. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan membedakan dua ranah utama patriarki, yakni patriarki privat dan patriarki publik. Selanjutnya, temuan diklasifikasikan ke dalam struktur-struktur patriarki sebagaimana dirumuskan Walby (1990), yaitu produksi rumah tangga, pekerjaan dengan upah, budaya, seksualitas, kekerasan, dan negara. Pengelompokan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa patriarki dalam novel hadir sebagai sistem yang bekerja melalui berbagai struktur sosial yang saling berkaitan.

**1. Patriarki Privat dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.**

Dalam kerangka Walby (1990), patriarki privat merujuk pada dominasi laki-laki yang berpusat pada institusi keluarga dan relasi domestik. Ranah ini menjadi fondasi awal reproduksi ketimpangan gender karena kontrol terhadap perempuan dilakukan secara langsung melalui hubungan personal, terutama antara ayah dan anak perempuan maupun suami dan istri.

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, patriarki privat direpresentasikan melalui relasi keluarga yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dalam pengambilan keputusan. Otoritas tersebut tampak dalam kontrol terhadap pendidikan anak perempuan, penentuan pasangan hidup, hingga pembagian kerja domestik setelah pernikahan. Perempuan tidak diposisikan sebagai subjek yang memiliki otonomi atas tubuh dan masa depannya, melainkan sebagai bagian dari struktur keluarga yang harus tunduk pada kehendak laki-laki sebagai kepala keluarga.

Relasi ayah dengan anak perempuan dalam novel memperlihatkan bagaimana keputusan strategis mengenai masa depan perempuan sepenuhnya berada dalam kendali laki-laki. Kepatuhan tidak hanya dibangun melalui perintah langsung, tetapi juga melalui legitimasi nilai adat dan norma keluarga. Setelah memasuki pernikahan, pola dominasi tersebut berlanjut dalam relasi suami-istri, yang menunjukkan kesinambungan kontrol dari figur ayah kepada figur suami. Dengan demikian, patriarki privat dalam novel tidak sekadar tampil sebagai konflik individual, melainkan sebagai sistem nilai yang terinternalisasi dan diwariskan melalui struktur keluarga.

Representasi tersebut menegaskan bahwa institusi keluarga berfungsi sebagai ruang reproduksi patriarki. Dominasi laki-laki dilegitimasi sebagai kewajaran sosial, sehingga subordinasi perempuan tampak sebagai konsekuensi dari tatanan yang dianggap alami. Dalam konteks ini, patriarki privat menjadi landasan yang kemudian diperkuat oleh struktur yang lebih luas dalam ranah publik.

### 1) Produksi Rumah Tangga

Dalam kerangka Sylvia Walby (1990), produksi rumah tangga merupakan struktur utama patriarki privat karena melalui institusi keluarga laki-laki memperoleh kontrol langsung atas tenaga kerja, tubuh, serta kapasitas reproduktif perempuan. Struktur ini bekerja secara sistemik dan tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan terbuka, melainkan melalui mekanisme legitimasi sosial yang membuat subordinasi perempuan tampak sebagai kewajaran. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, produksi rumah tangga tidak hanya hadir sebagai aktivitas domestik, melainkan sebagai sistem yang membentuk arah hidup perempuan sejak sebelum pernikahan hingga setelah memasuki institusi rumah tangga. Kontrol terhadap pendidikan menjadi pintu masuk pertama dominasi tersebut.

(PV-PRT 1)

“Manu mengatakan bahwa ayah mereka tidak akan menyekolahkan Manu. Biar saja Manu jadi penjaga konter hape atau jadi penjaga toko serba ada satu-satunya di Waikabubak, yang penting begitu ada jodoh langsung dikawinkan.” (Purnomo, 2020: 196)

Data di atas menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan ditentukan sepenuhnya oleh otoritas ayah. Pendidikan tidak dipandang sebagai investasi jangka panjang bagi perempuan, melainkan sebagai sesuatu yang tidak relevan karena tujuan akhirnya tetap pernikahan. Dalam perspektif Walby, situasi ini menunjukkan bahwa produksi rumah tangga mencakup proses reproduksi sosial, yakni bagaimana perempuan dipersiapkan sejak awal untuk menjalankan fungsi domestik. Dengan membatasi pendidikan, keluarga secara sistematis mempersempit kemungkinan perempuan memasuki ruang publik dan memperoleh kemandirian ekonomi.

Dominasi ini bukan hanya persoalan keputusan individual ayah, melainkan refleksi dari sistem nilai yang lebih luas. Pernikahan diposisikan sebagai tujuan final perempuan, sementara pendidikan menjadi sekunder. Hal ini memperlihatkan bahwa patriarki privat bekerja melalui normalisasi—perempuan menerima pembatasan sebagai bagian dari takdir sosialnya.

Struktur tersebut semakin terlihat ketika tekanan emosional digunakan untuk memastikan kepatuhan terhadap keputusan pernikahan.

(PV-PRT 3)

“Sakit ama bobo hanya jalan pintas agar Magi kembali menjalani takdir pilihan ayahnya, menikahi bajingan Leba Ali.” (Purnomo, 2020: 243)

Pada data tersebut, orang tua dijadikan sebagai kontrol terhadap anak. Penyakit Ama Bobo menjadi alat moral untuk membungkam resistensi Magi. Mekanisme ini memperlihatkan bagaimana patriarki privat bekerja secara simbolik dan emosional. Perempuan diposisikan dalam dilema antara kehendak pribadi dan kewajiban keluarga. Kepatuhan terhadap ayah dibingkai sebagai bentuk bakti, sehingga penolakan terhadap pernikahan dianggap sebagai bentuk pembangkangan moral.

Walby (1990) menegaskan bahwa patriarki privat beroperasi terutama melalui relasi langsung dalam keluarga, di mana laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki kuasa atas perempuan. Dalam novel, kuasa tersebut tidak hanya mengatur pernikahan, tetapi juga menentukan legitimasi identitas perempuan. Magi tidak diberi ruang untuk membentuk masa depannya sendiri; identitasnya ditentukan melalui relasi dengan laki-laki yang dipilhkan untuknya. Dengan demikian, produksi

rumah tangga berfungsi sebagai mekanisme pemindahan otoritas dari ayah kepada suami.

Setelah pernikahan terjadi, struktur produksi rumah tangga menjadi lebih konkret melalui pembebanan kerja domestik.

(PV-PRT 5)

“Maka keesokan harinya, dia berpamitan dan segera berlalu sebelum Leba Ali terbangun penuh. Jam sebelas siang dia mendapatkan pesan lagi yang mengatakan bahwa besok Leba Ali mau magi membuat kopi dan sarapan pagi dulu sebelum pergi.” (Purnomo, 2020: 286)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kerja domestik menjadi kewajiban yang tidak dapat ditawar. Permintaan suami disampaikan dalam bentuk pesan yang mengandung ekspektasi pelayanan. Dalam struktur patriarki privat, kerja perempuan tidak dihitung sebagai kerja produktif, melainkan sebagai kewajiban kodrati. Walby menjelaskan bahwa produksi rumah tangga memungkinkan eksploitasi tenaga perempuan tanpa pengakuan ekonomi karena kerja tersebut dilekatkan pada identitas istri.

Bentuk dominasi dalam novel tidak selalu diekspresikan melalui perintah kasar atau kekerasan fisik. Justru, ia hadir dalam bentuk rutinitas sehari-hari yang tampak biasa. Inilah yang membuat patriarki privat sulit dikenali sebagai penindasan karena ia menyatu dengan praktik keseharian. Menyiapkan kopi dan sarapan tampak sederhana, tetapi dalam relasi kuasa, tindakan tersebut menjadi simbol subordinasi yang terus direproduksi.

Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa produksi rumah tangga dalam novel berfungsi sebagai fondasi sistem patriarki. Kontrol atas pendidikan membatasi akses perempuan ke ruang publik. Tekanan emosional memastikan kepatuhan terhadap keputusan keluarga. Pembebanan kerja domestik mengukuhkan subordinasi setelah pernikahan. Struktur ini bekerja secara berkelanjutan dan saling terhubung, membentuk siklus dominasi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Produksi rumah tangga dalam novel tidak dapat dipahami sebagai aktivitas domestik semata, melainkan sebagai mekanisme ideologis yang mempertahankan ketimpangan gender. Patriarki privat dalam teks bekerja melalui internalisasi nilai, legitimasi adat, dan normalisasi kerja domestik, sehingga perempuan terperangkap dalam sistem yang tampak alamiah tetapi sesungguhnya bersifat struktural.

## 2) 2) Budaya

Dalam struktur patriarki privat, budaya berfungsi sebagai mekanisme legitimasi yang menormalkan dominasi laki-laki di dalam keluarga. Nilai adat, kehormatan, dan kepatuhan tidak hadir sebagai norma netral, melainkan sebagai perangkat ideologis yang

mengatur tubuh serta pilihan hidup perempuan. Melalui budaya, relasi kuasa tidak lagi tampak sebagai paksaan, tetapi sebagai kewajiban moral yang harus diterima demi menjaga martabat keluarga.

Dalam struktur patriarki privat, budaya berfungsi sebagai mekanisme legitimasi yang menormalkan dominasi laki-laki di dalam keluarga. Nilai adat, kehormatan, dan kepatuhan tidak hadir sebagai norma netral, melainkan sebagai perangkat ideologis yang mengatur tubuh serta pilihan hidup perempuan. Melalui budaya, relasi kuasa tidak lagi tampak sebagai paksaan, tetapi sebagai kewajiban moral yang harus diterima demi menjaga martabat keluarga. Representasi tersebut terlihat ketika keluarga Magi justru berada pada posisi merendahkan diri di hadapan keluarga pelaku.

(PV-BU 2)

“Seharusnya keluarga Leba Ali yang datang dan meminta maaf karena menculik dan memerkosanya, tetapi ini malah keluarga ayahnya yang harus menundukkan kepala, merendahkan harga diri untuk meminta ampun. Magi mencoba memahami adatnya, tetapi gagal. Denyut ngilu ibu jari kirinya kembali terasa.” (Purnomo, 2020: 151)

Tindakan menundukkan kepala bukan sekadar gestur sosial, melainkan simbol internalisasi struktur budaya yang menempatkan kehormatan keluarga di atas keadilan individu. Dalam situasi tersebut, yang dipulihkan bukan martabat korban, melainkan stabilitas relasi antar keluarga. Budaya bekerja dengan membalik orientasi moral: persoalan utama bukan kekerasan yang dialami Magi, tetapi bagaimana menjaga keseimbangan sosial agar tidak terjadi konflik terbuka.

Kalimat “Magi mencoba memahami adatnya, tetapi gagal” menunjukkan adanya ketegangan antara kesadaran individual dan sistem nilai kolektif. Magi menyadari ketidakadilan yang dialaminya, namun adat menghadirkan standar kebenaran yang lebih tinggi dari pengalaman personalnya. Budaya dalam konteks ini membentuk cara berpikir, sehingga perempuan didorong untuk menerima penderitaan sebagai bagian dari konsekuensi sosial yang harus dipikul. Legitimasi budaya tersebut semakin jelas ketika Magi mencoba menyuarakan kehendaknya untuk menolak pernikahan.

(PV-BU 4)

“Sebelum ayahnya menutup telepon, Magi menyahut cepat. “Sa mau pulang kalau ama janji tidak akan paksa sa kawin dengan si mata keranjang itu.”

“Ko su bikin aib untuk keluarga. Mau ko tambah lagi? Ko tahu pamali menolak lamaran yang su dibahas di tikar adat. Dan ko tahu, selain Leba Ali, su tidak ada laki-laki lain yang mau deng ko.” (Purnomo, 2020: 174)

Ujaran tersebut memperlihatkan bagaimana konsep “aib” dan “pamali” digunakan sebagai perangkat pengendali. “Aib” menggeser persoalan dari hak individu menjadi reputasi kolektif. Penolakan Magi tidak dipandang sebagai pilihan personal, melainkan sebagai ancaman terhadap nama baik keluarga. Sementara itu, “pamali” menghadirkan larangan yang bersifat sakral dan tidak dapat digugat. Ketika sesuatu sudah dikategorikan sebagai pamali, maka ruang rasionalitas tertutup dan kepatuhan menjadi satu-satunya pilihan yang dianggap benar.

Selain itu, pernyataan bahwa “tidak ada laki-laki lain yang mau deng ko” menunjukkan bahwa nilai perempuan ditentukan berdasarkan penerimaan laki-laki. Identitas perempuan diukur melalui relasinya dengan laki-laki, bukan melalui kehendak atau kapasitas dirinya sendiri. Budaya dalam novel ini dengan demikian mengonstruksi perempuan sebagai entitas yang validitas sosialnya bergantung pada pengakuan laki-laki.

Dalam perspektif Sylvia Walby (1990), struktur budaya dalam patriarki merupakan legitimasi ideologis bagi dominasi laki-laki. Budaya menjadikan relasi kuasa tampak alamiah dan tidak problematis. Dominasi tidak lagi harus ditegakkan melalui kekuatan fisik secara terus-menerus karena ia telah terinternalisasi dalam kesadaran kolektif. Perempuan didorong untuk menerima subordinasi sebagai bentuk bakti, kepatuhan, dan tanggung jawab moral terhadap keluarga.

Melalui representasi tersebut, novel memperlihatkan bahwa patriarki privat tidak hanya bertahan melalui kontrol domestik atau tekanan langsung, tetapi juga melalui sistem nilai yang diwariskan dan dianggap suci. Budaya berfungsi sebagai fondasi ideologis yang memastikan struktur patriarki tetap stabil. Ia membungkus ketimpangan dalam bahasa kehormatan, kepatuhan, dan tradisi, sehingga dominasi laki-laki tidak terlihat sebagai penindasan, melainkan sebagai bagian dari tatanan sosial yang wajar.

### 3) Seksualitas

Seksualitas merupakan salah satu struktur utama patriarki yang bekerja melalui kontrol langsung atas tubuh perempuan. Dalam patriarki privat, kontrol tersebut berlangsung di dalam institusi keluarga dan relasi intim, di mana laki-laki memiliki akses dominan terhadap tubuh, reproduksi, dan aktivitas seksual perempuan. Seksualitas tidak dipahami sebagai ruang otonom, melainkan sebagai wilayah yang harus diatur demi kepentingan laki-laki serta stabilitas struktur keluarga. Dalam *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, seksualitas tidak hadir sebagai relasi timbal balik, melainkan sebagai arena penguasaan yang dilegitimasi oleh adat dan pernikahan.

(PV-SE 1)

“di saat kepala Magi berusaha untuk berpikir cepat bagaimana menyelamatkan dirinya, tubuh besar Leba Ali mulai bergerak-gerak menjijikkan di atas tubuhnya.” (Purnomo, 2020: 54)

Kutipan tersebut memperlihatkan dua posisi yang kontras secara tajam. Magi digambarkan sedang berusaha menyelamatkan diri, sementara Leba Ali digambarkan bergerak aktif dan dominan. Diksi “tubuh besar” menegaskan superioritas fisik, sedangkan frasa “bergerak-gerak menjijikkan” menunjukkan pengalaman subjektif korban yang dipenuhi rasa terpaksa dan muak. Dalam adegan ini tidak terdapat negosiasi, persetujuan, ataupun relasi setara. Yang ada adalah pemaksaan yang didasarkan pada klaim sepihak.

Dalam perspektif Walby, situasi tersebut menunjukkan bahwa patriarki privat bekerja melalui kontrol langsung laki-laki atas tubuh perempuan. Tubuh Magi diperlakukan sebagai objek yang dapat diakses tanpa izin. Kekerasan seksual bukan sekadar tindakan individual, melainkan bagian dari sistem yang menganggap perempuan sebagai properti yang dapat dimiliki. Struktur ini semakin menguat setelah pernikahan berlangsung. Seksualitas tidak berhenti pada satu peristiwa, tetapi berubah menjadi pola berulang yang dinormalisasi dalam rumah tangga.

(PV-SE 2)

“Semalam tidur sangat nyenyak setelah melampiaskan amarah dan nafsunya, perempuan yang sejak SD sudah diincarnya. Dia tidak peduli lagi jika apa yang dikatakan Magi benar, bahwa ia sudah tidur dengan banyak laki-laki lain, karena baginya perempuan itu sudah menjadi miliknya. Pelacur kecilnya akan menjadi pelacur pribadinya. Dan dengan itu dia bebas memperlakukannya sesuka hati. Bahkan semalam, sesaat sebelum terlelap, Leba Ali sudah berencana untuk kembali memerkosa Magi di pagi hari. Setiap hari kenikmatan itulah yang menunggunya di rumah.” (Purnomo, 2020: 301)

Kutipan ini menunjukkan internalisasi klaim kepemilikan secara terang-terangan. Frasa “sudah menjadi miliknya” menandakan pergeseran status Magi dari individu menjadi objek kepemilikan. Pelabelan yang merendahkan berfungsi sebagai mekanisme dehumanisasi: ketika perempuan direduksi menjadi objek seksual, maka kekerasan terhadapnya tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran moral.

Pernikahan menjadi legitimasi atas pengulangan kekerasan. Leba Ali tidak hanya menikmati dominasi tersebut, tetapi merencanakannya kembali sebagai rutinitas harian. Seksualitas dalam konteks ini berubah menjadi hak sepihak yang dilembagakan. Tidak ada ruang bagi persetujuan (consent), karena relasi seksual dipahami sebagai kewajiban istri.

Dalam kerangka patriarki privat, kondisi ini memperlihatkan bahwa institusi keluarga berfungsi sebagai ruang aman bagi laki-laki untuk mempertahankan dominasi seksual. Kekerasan yang sebelumnya tampak sebagai agresi ekstrem berubah menjadi bagian dari keseharian domestik. Inilah mekanisme normalisasi yang membuat penindasan sulit dikenali sebagai pelanggaran struktural.

Selain itu, obsesi Leba Ali yang telah mengincar Magi sejak usia sekolah menunjukkan bahwa seksualitas perempuan diposisikan sebagai target yang dapat diklaim jauh sebelum perempuan memiliki kapasitas menentukan pilihan hidupnya sendiri. Dengan demikian, kontrol seksual tidak hanya bersifat situasional, melainkan terencana dan berkelanjutan. Hasrat laki-laki ditempatkan sebagai pusat, sementara kehendak perempuan dihapuskan.

Jika ditarik lebih luas, struktur seksualitas dalam novel memperlihatkan bahwa tubuh perempuan menjadi arena utama reproduksi kekuasaan patriarki. Kontrol atas seksualitas memastikan perempuan tetap berada dalam posisi subordinat, baik secara fisik, psikologis, maupun simbolik. Pernikahan tidak membebaskan Magi dari kekerasan, melainkan mengukuhkannya dalam bentuk yang lebih legal dan stabil.

Seksualitas dalam patriarki privat pada novel ini tidak dapat dipahami sebagai relasi biologis semata. Ia merupakan struktur kuasa yang memungkinkan laki-laki mengklaim, mengontrol, dan menggunakan tubuh perempuan sebagai properti domestik. Struktur ini bekerja secara langsung melalui pemaksaan fisik, sekaligus secara ideologis melalui legitimasi pernikahan, sehingga subordinasi perempuan tampak sebagai konsekuensi yang wajar dalam relasi rumah tangga.

#### 4) Kekerasan

Kekerasan merupakan salah satu struktur utama patriarki yang memungkinkan laki-laki mempertahankan dominasi melalui ancaman, intimidasi, dan pemaksaan fisik. Dalam patriarki privat, kekerasan bekerja secara langsung di dalam institusi keluarga. Kekerasan dimaknai sebagai mekanisme sistemik yang berfungsi mendisiplinkan perempuan ketika dianggap menyimpang dari peran yang telah ditetapkan. Kekerasan menjadi instrumen kontrol yang memastikan subordinasi terhadap perempuan tetap berlangsung. Dalam *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, kekerasan pertama-tama hadir sebagai penderitaan fisik yang dialami Magi setelah peristiwa kawin tangkap.

(PV-KE 1)

“...Seluruh tubuhnya terasa sangat sakit, tetapi yang paling pedih dia rasakan adalah di antara kedua pangkal pahanya...” (Purnomo, 2020: 49)

Data di atas menunjukkan totalitas penderitaan, sementara penekanan pada rasa pedih di bagian paling intim tubuhnya memperlihatkan bahwa kekerasan yang terjadi bukan sekadar penindasan umum, melainkan pelanggaran atas integritas tubuh perempuan. Rasa sakit tersebut bukan hanya konsekuensi tindakan personal, tetapi manifestasi dari struktur yang mengizinkan pemaksaan atas tubuh perempuan. Kekerasan tersebut kemudian diperjelas sebagai tindakan sadar untuk membungkam perlawanan:

(PV-KE 2)

“Kalau ko masih terus melawan seperti ini, sa akan gunakan cara lain.” Bersamaan dengan itu Leba Ali mengencangkan cengkeramannya di Leher Magi, menindihnya semakin kuat dan mendesak pinggulnya dengan kasar ke arah Magi sampai dia merasakan sesuatu yang keras di antara kedua pahanya. (Purnomo, 2020: 53-54)

Ancaman verbal “sa akan gunakan cara lain” memperlihatkan kesengajaan. Kekerasan tidak terjadi spontan, melainkan dipakai sebagai strategi untuk mematahkan resistensi. Cengkeraman di leher dan tindihan tubuh menjadi simbol dominasi fisik sekaligus simbolik. Tubuh perempuan dijadikan arena penegasan kuasa; perlawanan dijawab dengan intensifikasi kekerasan. Dalam perspektif Walby, situasi ini menunjukkan bahwa patriarki privat mempertahankan diri melalui kontrol langsung yang berbasis pada rasa takut. Ketika perempuan berusaha mempertahankan otonominya, kekerasan menjadi alat untuk mengembalikannya ke posisi tunduk. Struktur kekerasan tidak berhenti pada pengalaman Magi. Novel juga menghadirkan pola yang telah lebih dulu dinormalisasi dalam generasi sebelumnya.

(PV-KE 3)

Mama Bernadet menjalani perkawinan selama sepuluh tahun dengan pukulan dan tendangan sebagai makanan sehari-hari. Lalu di malam harinya seperti pelacur dia tetap melayani suaminya dengan rasa perih yang masih menempel di tubuh dan hatinya (Purnomo, 2020: 218)

Data di atas menandakan repetisi dan normalisasi. Kekerasan bukan insiden luar biasa, melainkan bagian rutin dari kehidupan rumah tangga. Lebih jauh lagi, setelah mengalami kekerasan fisik, Mama Bernadet tetap dituntut memenuhi kewajiban seksual. Artinya, tubuh perempuan dipaksa berfungsi ganda: menerima pukulan sekaligus memberikan pelayanan.

Di sini terlihat bahwa kekerasan dalam patriarki privat tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan struktur seksualitas. Perempuan tidak hanya mengalami luka fisik, tetapi juga kehilangan hak atas tubuhnya dalam relasi

intim. Penderitaan dilebur ke dalam konsep “kewajiban istri,” sehingga kekerasan tampak sebagai risiko inheren dalam pernikahan. Pola pendisiplinan melalui kekerasan kembali dialami Magi ketika ia menunjukkan sikap yang dianggap membangkang.

(PV-KE 4)

Dan, seperti yang sudah ditunggu-tunggunya, sebuah tinju paling keras dari yang pernah dirasakan Magi mendarat di rahangnya. Magi bisa merasakan pedih dan amis di dalam mulutnya. Belum berhenti dia merasakan denyut ngilu itu, satu tinju lagi mendarat di pelipis, begitu dekat dengan matanya. (Purnomo, 2020: 292)

Kutipan ini memperlihatkan intensifikasi kekerasan. Tinju yang “paling keras” menandakan eskalasi, sementara detail rasa “pedih dan amis” menghadirkan pengalaman sensorik yang konkret. Kekerasan menjadi hukuman atas sikap atau pilihan Magi. Dengan kata lain, tubuh perempuan dijadikan target untuk mengoreksi perilaku. Dalam kerangka Walby, struktur kekerasan berfungsi menjaga stabilitas patriarki dengan menciptakan ketakutan yang berulang. Perempuan yang hidup dalam ancaman terus-menerus akan lebih mudah dikendalikan. Kekerasan menjadi bahasa relasi domestik; otoritas laki-laki ditegaskan bukan melalui dialog, melainkan melalui pukulan.

Novel menunjukkan bahwa kekerasan dalam patriarki privat bersifat generasional dan sistemik. Ia diwariskan sebagai pola relasi yang dianggap wajar. Perempuan belajar untuk menoleransi penderitaan, sementara laki-laki belajar bahwa dominasi dapat ditegakkan melalui intimidasi fisik. Struktur ini menciptakan siklus yang sulit diputus karena ia dilegitimasi oleh norma keluarga dan adat.

Kekerasan dalam patriarki privat pada novel ini bukan sekadar konflik rumah tangga, melainkan mekanisme pendisiplinan yang mempertahankan subordinasi perempuan. Melalui ancaman, pukulan, dan intimidasi, laki-laki memastikan kepatuhan tetap terjaga. Struktur ini memperlihatkan bahwa patriarki tidak hanya bekerja melalui ideologi dan budaya, tetapi juga melalui kontrol fisik yang konkret dan berulang dalam ruang domestik.

## 2. Patriarki Publik dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Berbeda dengan patriarki privat yang beroperasi melalui relasi personal dalam keluarga, patriarki publik terlihat melalui struktur sosial yang lebih luas, seperti adat, norma kolektif, institusi hukum, dan praktik sosial yang dilegitimasi masyarakat. Dalam kerangka Walby (1990), patriarki publik muncul ketika subordinasi perempuan tidak lagi semata-mata dikendalikan oleh individu laki-laki

dalam keluarga, tetapi dipertahankan melalui institusi sosial dan mekanisme kolektif.

Dalam novel, patriarki publik tampak melalui legitimasi adat terhadap praktik kawin tangkap, pembiaran sosial terhadap kekerasan, serta lemahnya perlindungan institusional terhadap korban. Dominasi laki-laki tidak selalu hadir dalam bentuk kontrol personal yang eksplisit, tetapi terwujud melalui sistem nilai yang dianggap sah dan tidak dapat dipertanyakan. Norma kolektif menempatkan kehormatan keluarga dan stabilitas sosial di atas keselamatan serta hak otonomi perempuan.

Akibatnya, ketika perempuan menjadi korban, ia tidak diposisikan sebagai subjek yang harus dilindungi, melainkan sebagai pihak yang dituntut untuk menyesuaikan diri demi menjaga tatanan sosial. Struktur ini menunjukkan bahwa patriarki publik bekerja secara sistemik dan melibatkan banyak pihak—keluarga besar, tokoh adat, hingga aparat hukum—sehingga penindasan terhadap perempuan bersifat kolektif dan terlembagakan.

Dalam perspektif Walby, ranah publik tidak berdiri terpisah dari ranah privat, melainkan memperkuat dan memperluas praktik patriarki yang telah berakar dalam keluarga. Legitimasi sosial dan institusional menjadikan dominasi laki-laki tampak sebagai bagian dari tatanan yang tidak dapat diganggu gugat. Oleh karena itu, analisis terhadap patriarki publik dalam novel menjadi penting untuk memperlihatkan bagaimana sistem tersebut bekerja secara menyeluruh dan berlapis.

### 1) Produksi Rumah Tangga

Struktur produksi rumah tangga dalam ranah publik pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* tidak lagi hanya bekerja melalui kontrol langsung ayah atau suami, tetapi melalui norma sosial yang direproduksi oleh masyarakat. Perempuan tetap dibebani tanggung jawab domestik meskipun berada dalam ruang sosial yang lebih luas. Beban tersebut dilegitimasi sebagai kewajiban moral istri demi menjaga stabilitas rumah tangga.

Dalam kerangka Sylvia Walby (1990), produksi rumah tangga pada patriarki publik tidak lagi semata-mata beroperasi melalui kontrol langsung ayah atau suami, tetapi melalui reproduksi norma sosial yang lebih luas. Jika dalam patriarki privat dominasi terjadi melalui relasi personal dalam keluarga, maka dalam ranah publik kerja domestik perempuan dilegitimasi oleh opini kolektif, tekanan sosial, dan standar moral masyarakat. Dengan demikian, produksi rumah tangga tidak hanya menyangkut pembagian kerja, tetapi juga pengendalian ekspektasi terhadap perempuan sebagai istri. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, mekanisme tersebut tampak dalam dialog antara Magi dan kakak iparnya.

(PB-PRT 1)

“Kakak iparnya mendengus, “kalau su jadi istri orang, ko tak da pilihan. Cobalah ko belajar memasak supaya ko pung suami suka makan di rumah”

“memang kalau tidak makan di rumah, dong mau makan di mana, mama eli?” Magi memancing Ko tahu laki-laki to, bisa sa mereka bercabang-cabang. Ada 01, ada 02.” Magi tau yang dimaksud adalah berpoligami.

“Oh, jadi sa punya suami juga punya 01 atau 02, begitu? Baru dong dulu punya maitua minta pisah?”

“Kita ini sama-sama perempuan, diam sudah. Sa tidak bisa bicara tentang sa punya adik ipar sendiri. Ini dong punya rumah. Bisa panjang masalah.” (Purnomo, 2020: 280)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kerja domestik diposisikan sebagai benteng agar suami tidak “bercabang-cabang.” Kesetiaan laki-laki digantungkan pada performa domestik perempuan. Dengan kata lain, tanggung jawab atas kemungkinan poligami atau perselingkuhan secara implisit dibebankan kepada istri. Jika suami menyimpang, maka yang dipersoalkan bukan perilaku laki-laki, melainkan kualitas pelayanan perempuan.

Di sini terlihat bahwa produksi rumah tangga berfungsi sebagai mekanisme disiplin sosial. Perempuan tidak hanya diharapkan mengerjakan kerja domestik, tetapi juga menjaga stabilitas moral perkawinan. Beban tersebut bersifat satu arah. Laki-laki memperoleh legitimasi sosial atas kemungkinan memiliki “01 atau 02,” sementara perempuan dituntut meningkatkan kepatuhan dan pelayanan agar posisi istri tetap aman.

Dalam perspektif Walby, kondisi ini menunjukkan bahwa produksi rumah tangga dalam patriarki publik telah melampaui ranah domestik semata. Ia menjadi struktur sosial yang mengatur perilaku melalui tekanan kolektif. Norma tentang istri yang baik seperti pandai memasak, melayani, dan tidak banyak membantah, dibentuk dan diawasi oleh masyarakat. Kontrol tidak lagi datang langsung dari suami, tetapi dari lingkungan sosial yang menegaskan standar tersebut.

Dialog tersebut juga memperlihatkan praktik pembungkaman antarperempuan. Ketika Magi mempertanyakan standar ganda mengenai poligami, respons yang ia terima adalah: “diam sudah.” Kalimat ini menandakan bahwa perempuan didorong untuk menjaga harmoni sosial, bahkan jika harus mengorbankan keadilan bagi dirinya sendiri. Solidaritas yang seharusnya muncul justru digantikan oleh kehati-hatian dan ketakutan terhadap konflik keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa patriarki publik bekerja secara kolektif dan terinternalisasi. Perempuan tidak hanya menjadi objek dominasi, tetapi juga, tanpa disadari ikut mereproduksi norma yang mengekang dirinya. Tekanan

sosial membuat ketimpangan tampak sebagai kewajiban yang tidak perlu diperdebatkan.

Produksi rumah tangga dalam ranah publik pada novel ini berfungsi sebagai sistem pengendalian moral. Laki-laki tetap berada dalam posisi yang lebih fleksibel secara sosial, sedangkan perempuan dibatasi oleh standar kesempurnaan domestik. Kerja rumah tangga bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan simbol loyalitas dan alat negosiasi posisi dalam perkawinan.

Produksi rumah tangga dalam patriarki publik pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* memperlihatkan bagaimana norma sosial memperluas dan memperkuat dominasi laki-laki. Beban domestik dilegitimasi sebagai kewajiban moral perempuan, sementara potensi penyimpangan laki-laki justru dinormalisasi. Struktur ini memperlihatkan bahwa patriarki tidak hanya hidup dalam ruang keluarga, tetapi juga dalam kesadaran kolektif yang menjadikan ketimpangan sebagai bagian dari tatanan yang dianggap wajar.

## 2) Budaya

Budaya dalam patriarki publik berfungsi sebagai institusi sosial yang memproduksi dan mereproduksi norma yang menguntungkan laki-laki. Jika dalam patriarki privat budaya bekerja di lingkup keluarga, maka dalam ranah publik ia beroperasi melalui sistem adat, opini kolektif, stigma sosial, dan wacana moral yang dilegitimasi bersama. Dominasi tidak lagi tampak sebagai tindakan individual, melainkan sebagai bagian dari tatanan yang dianggap sah dan tidak dapat diganggu gugat. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, legitimasi budaya terhadap praktik kawin tangkap terlihat sejak awal peristiwa tersebut dinormalisasi sebagai suatu hal yang resmi.

(PB-BU 1)

“Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali. Yappa Mawine. Diculik, ditangkap, untuk dikawini” (Purnomo, 2020: 19)

Data di atas menunjukkan bahwa tindakan penculikan tidak diposisikan sebagai kejahatan, melainkan sebagai prosedur adat yang dapat diterima. Kekerasan dilebur menjadi praktik budaya. Dalam konteks ini, tubuh perempuan dipindahkan dari ranah hukum ke ranah tradisi. Ia tidak lagi dilindungi sebagai individu, melainkan dijadikan objek dalam sistem adat yang telah dilegitimasi kolektif. Legitimasi tersebut diperkuat ketika upaya perlawanan dipatahkan dengan ancaman sosial.

(PB-BU 2)

“Coba sa ko lapor polisi. Belum pernah ada orang kena hukum karena menegakkan adat. Tantang Leba Ali.

“ko pulang su. Jangan sampai sa bongkar malu, ko punya muka bisa tercoreng sendiri.”.

“Bongkar apa?” Dangu Toda menantang.

“Ko ini bikin malu keluarga, bikin malu kita punya adat. Sama-sama satu suku ko mau kawini sodara sendiri. Ko dari kabisu Weetawar ko? Sama deng Magi pung kabisu?! Leba Ali Menggertak.” (Purnomo, 2020: 25)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa adat dijadikan tameng untuk menghindari konsekuensi hukum. Pernyataan bahwa tidak pernah ada orang dihukum karena menegakkan adat menunjukkan superioritas norma budaya atas hukum negara. Budaya dalam patriarki publik tidak hanya membenarkan tindakan laki-laki, tetapi juga membungkam mekanisme keadilan formal. Perempuan kehilangan ruang untuk mencari perlindungan karena komunitas lebih berpihak pada keberlangsungan tradisi daripada keselamatan individu. Kontrol budaya juga bekerja melalui standar moral atas tubuh perempuan. Hal ini tampak ketika keperawanan dijadikan dasar legitimasi pernikahan paksa.

(PB-BU 3)

“Sa tidak akan kawin deng laki-laki yang kasih culik sa”

Ibu Leba Ali menghela napas, kemudian mengatakan sesuatu yang seumur hidup Magi sesali karena pernah mendengarnya,

“Kalau ko tidak mau kawin deng Leba Ali, tidak ada laki-laki lain yang mau deng ko.”

“Biar saja.” Jawab Magi

“Ko su tidak perawan lagi.”

Bukan keperawanan yang hilang yang magi sesali, dia tidak peduli perawan atau tidak.

Yang membuatnya marah adalah orang lain yang memberitahunya bahwa dia baru saja diperkosa. Dia diperkosa dalam keadaan tidak sadar dan sekarang dipaksa menika dengan pemerkosanya” (Purnomo, 2020: 52)

Data di atas menunjukkan bahwa keperawanan bukan sekadar kondisi biologis, melainkan simbol nilai sosial. Tubuh perempuan direduksi menjadi penanda kehormatan. Setelah mengalami kekerasan, Magi justru ditempatkan dalam posisi yang semakin rentan karena kehilangan “nilai” menurut standar adat. Budaya tidak memulihkan korban, melainkan mengukuhkan statusnya sebagai pihak yang telah “rusak” dan karenanya harus menerima pernikahan dengan pelaku. Internalisasi nilai patriarki terlihat ketika perempuan lain mendorong kepasrahan.

(PB-BU 4)

“Kalau Tamo terus melawan, Tamo sendiri yang akan sakit. Kita ini Perempuan. Mengalah sa, sudah. Melawan pun akan kalah,” kata Magi Wara sambil mengangsurkan handuk kecil kepada Magi. (Purnomo, 2020: 57)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki telah membentuk kesadaran kolektif. Perlawanan dianggap sia-sia karena struktur sosial diyakini lebih kuat daripada kehendak individu. Dalam perspektif Walby, kondisi ini menandakan bahwa budaya dalam patriarki publik bekerja melalui internalisasi oleh perempuan sendiri diyakinkan bahwa ketidakadilan adalah konsekuensi yang harus diterima. Dominasi adat semakin eksplisit ketika keselamatan Magi dipertentangkan dengan kewajiban menjaga tradisi.

(PB-BU 6)

“Rato su ada bicara tanggal.”

Bicara tanggal? Seketika itu pula Magi meledak dalam marah, “Ama bunuh sa sekarang, lebih baik sa mati, Ama!” Ina, bunuh sa sekarang!” Magi memohon kepada ibunya. Kedua tangannya masih diikat di pinggir Kasur rumah sakit. Meskipun ikatannya longgar tetapi Magi tidak bisa bergerak kemana-mana. Tiba-tiba Ina Bobo berteriak, “Ama! Ko jangan diam sa.”

Ama bobo terkejut terkejut dengan suara istrinya.

“Ko pilih ko punya anak atau ko punya adat!” teriak Ina Bobo lagi.” (Purnomo, 2020: 79)

(PB-BU 11)

“Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat antar wunang kedua keluarga. Magi benar-benar gusar tetapi suaranya tidak berarti di rumahnya sendiri. Sama seperti suara-suara perempuan lain di balik rumah-rumah besar.” (Purnomo, 2020: 111)

Data di atas menunjukkan bentuk dilema yang memperlihatkan bahwa budaya ditempatkan sejajar atau bahkan lebih tinggi daripada keselamatan individu. Keputusan kolektif antar keluarga menghapus suara Magi sebagai subjek. Budaya berfungsi sebagai struktur yang mengatur tubuh dan masa depan perempuan atas nama kehormatan komunitas. Legitimasi budaya terhadap kekerasan juga tampak dalam pandangan masyarakat.

(PB-BU 11)

“...masih jelas di benaknya ketika pulang ke rumah dengan wajah penuh lebam pun masih ada saja yang mencibir.

“Perempuan pembawa sial,” kata beberapa perempuan.

“Mana bisa suami memerkosa istri? Dong su dibeli lunas. Su jadi milik suami, terserah dong mau bikin apa deng itu perempuan.” Kata beberapa laki-laki.” (Purnomo, 2020: 308)

Data di atas pada bagian pernyataan bahwa istri telah “dibeli lunas” menegaskan logika kepemilikan dalam perkawinan. Persetujuan perempuan dihapus karena pernikahan dianggap transaksi yang memindahkan hak atas tubuh. Budaya publik membentuk opini kolektif yang menyalahkan korban dan membenarkan pelaku. Kekerasan dalam rumah tangga tidak dipandang sebagai pelanggaran, melainkan sebagai konsekuensi sah dari status istri.

Budaya dalam patriarki publik pada novel ini bekerja sebagai institusi ideologis yang menyatukan adat, moralitas, dan stigma sosial dalam satu sistem legitimasi. Praktik kawin tangkap dinormalisasi, keperawanan dijadikan standar nilai, perlawanan dibungkam, dan kekerasan dalam perkawinan dibenarkan. Dominasi laki-laki tidak lagi tampak sebagai tindakan individual, tetapi sebagai bagian dari tatanan kolektif yang direproduksi bersama.

Budaya dalam patriarki publik tidak sekadar menjadi latar tradisi, melainkan struktur sosial yang sistemik. Ia menormalisasi kekerasan, meniadakan otonomi perempuan, dan mempertahankan dominasi laki-laki melalui legitimasi adat serta opini kolektif yang sulit dipatahkan.

### 3) Seksualitas

Seksualitas dalam patriarki publik tidak hanya berkaitan dengan relasi privat antara laki-laki dan perempuan, tetapi menjadi arena regulasi sosial yang dikontrol secara kolektif. Seksualitas perempuan ditempatkan dalam pengawasan publik dan dijadikan objek yang dapat dinilai, disentuh, dipermalukan, bahkan dikuasai tanpa konsekuensi serius bagi pelaku. Kontrol tersebut bekerja melalui tindakan langsung sekaligus melalui bahasa yang menormalisasi kekerasan. Hal ini tampak dalam peristiwa ketika Magi mengalami pelecehan secara berkelompok.

(PB-SE 1)

“Magi menendang ke arah orang itu dengan keras dan yang dia dapatkan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki yang lain, bukan yang ditendangnya.

Setelah remasan di dada, laki-laki lain lagi memegang pahanya dengan cara menjijikkan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke arah pangkal paha magi.” (Purnomo, 2020: 41)

Data di atas memperlihatkan dua hal penting. Pertama, pelecehan dilakukan secara bergantian oleh beberapa laki-

laki, bukan oleh satu individu. Artinya, kekerasan seksual di sini bersifat kolektif. Kedua, setiap upaya perlawanan Magi justru dibalas dengan eskalasi sentuhan yang lebih invasif. Ketika ia menendang, respons yang ia terima bukan mundurnya pelaku, tetapi remasan pada bagian tubuh yang lebih intim. Tubuh perempuan menjadi medan balas dendam atas keberaniannya melawan.

Rangkaian sentuhan mulai dari dada, paha, hingga pangkal paha, menunjukkan pola objektifikasi yang sistematis. Tubuh Magi dipilah menjadi bagian-bagian seksual yang dapat diakses. Ia tidak lagi diperlakukan sebagai subjek utuh, melainkan sebagai kumpulan organ yang dapat disentuh dan dikendalikan. Dalam konteks ini, seksualitas perempuan direduksi menjadi objek konsumsi visual dan fisik laki-laki.

Pelecehan tersebut tidak terjadi dalam suasana sembunyi-sembunyi yang sarat rasa bersalah. Sebaliknya, situasi ini disertai dengan tawa dan candaan yang meremehkan korban. Ucapan para laki-laki yang menertawakan kemungkinan korban akan “diam” bahkan “meminta lagi” setelah mengalami kekerasan seksual memperlihatkan bahwa bahasa menjadi alat normalisasi. Candaan tersebut membangun narasi bahwa perempuan sebenarnya menikmati kekerasan, atau setidaknya tidak benar-benar menderita karenanya.

Lelucon semacam itu berfungsi menghapus penderitaan korban dan menggeser tanggung jawab dari pelaku. Kekerasan diputarbalikkan menjadi sesuatu yang ambigu atau bahkan menyenangkan. Dengan demikian, realitas trauma direduksi menjadi bahan hiburan.

Praktik ini menunjukkan bahwa patriarki publik bekerja melalui wacana. Bahasa yang meremehkan korban menciptakan suasana sosial yang permisif terhadap pelecehan. Ketika kekerasan dapat ditertawakan, ia kehilangan statusnya sebagai pelanggaran serius. Dalam struktur ini, laki-laki memperoleh legitimasi sosial untuk mengekspresikan kuasa seksualnya, sementara perempuan dibungkam oleh rasa malu dan ketakutan.

Ruang publik dalam novel ini karenanya tidak netral. Ia menjadi arena di mana tubuh perempuan selalu berada dalam kemungkinan disentuh, dinilai, atau direndahkan. Seksualitas perempuan bukan milik dirinya sendiri, tetapi berada dalam pengawasan dan akses kolektif laki-laki. Perlawanan Magi tidak dipandang sebagai hak mempertahankan diri, melainkan sebagai pemicu agresi yang lebih besar.

Dalam perspektif Walby, kondisi ini menandakan bahwa seksualitas dalam patriarki publik berfungsi sebagai mekanisme pendisiplinan. Pelecehan menjadi cara untuk mengingatkan perempuan bahwa ruang publik bukan sepenuhnya milik mereka. Ancaman terhadap tubuh berfungsi membatasi gerak, suara, dan keberanian.

Seksualitas dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal Magi, tetapi menyingkap struktur

sosial yang lebih luas. Pelecehan kolektif, bahasa yang menormalisasi kekerasan, dan absennya rasa bersalah menunjukkan bahwa kontrol atas seksualitas perempuan dilegitimasi secara sosial. Struktur ini mempertahankan dominasi laki-laki dengan menjadikan tubuh perempuan sebagai objek yang dapat diakses, diatur, dan direndahkan di ruang publik.

#### 4) Kekerasan

Kekerasan dalam patriarki publik bukan sekadar tindakan kriminal individual, melainkan mekanisme struktural untuk mempertahankan dominasi laki-laki. Kekerasan bekerja sebagai alat pendisiplinan sosial: menakut-nakuti, membungkam, dan memastikan perempuan memahami batas-batas yang ditetapkan oleh sistem. Kekerasan menjadi efektif justru karena ia dilegitimasi oleh adat, didiamkan oleh masyarakat, dan tidak diperlakukan sebagai penyimpangan. Dalam *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, kekerasan pertama-tama hadir melalui tindakan penculikan yang berlangsung secara terbuka:

(PB-KE 1)

“...sebuah mobil pickup terbuka sudah berhenti tepat di sampingnya dan empat atau lima laki-laki—Magi tidak yakin lagi – mengangkatnya begitu saja untuk dinaikkan ke bak belakang.

...namun Magi tidak berhenti meronta, sampai ia direbahkan paksa di lantai pickup dengan semua laki-laki memegangnya, lalu pintu belakang bak itu ditutup dan pickup segera melaju.” (Purnomo, 2020: 40)

Data di atas menunjukkan ketimpangan kuasa yang ekstrem. Magi tidak bahkan dapat memastikan jumlah pelaku dimana situasi yang menandakan kepanikan dan trauma. Magi yang “diangkat begitu saja” dimaknai sebagai suatu hal yang meniadakan agensi Magi sebagai subjek. Tubuhnya diperlakukan sebagai benda yang dapat dipindahkan. Perlawanan dari Magi tidak menghasilkan perlindungan, justru dibalas dengan ditahan oleh semua laki-laki yang menculiknya. Kekerasan ini jelas bahwa terkoordinasi.

Peristiwa ini terjadi di ruang terbuka dengan kendaraan. Artinya, kekerasan tidak disembunyikan. Ia dilakukan dengan keyakinan bahwa tidak akan ada konsekuensi sosial berarti. Dalam patriarki publik, rasa aman pelaku bersumber dari legitimasi adat dan dukungan diam-diam komunitas. Legitimasi tersebut semakin jelas ketika Magi diseret memasuki kampung.

(PB-KE 2)

“...Magi setengah diseret menaiki tangga. Bale-bale rumah yang ada di kiri-kanan tanjakan dipenuhi orang yang duduk dengan mata penuh penasaran. Tidak ada yang menunjukkan ekspresi seola-olah ada yang salah dengan ini semua. Mata-mata itu memandang Magi

dengan tatapan seolah berkata, oh ini dia calon penghuni baru kampung kita. Hanya itu.” (Purnomo, 2020: 47)

Data di atas menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya dilakukan oleh pelaku, tetapi juga disaksikan oleh komunitas atau masyarakat setempat. Tidak ada yang berempati terhadap ketidakadilan yang dialami Magi. Tidak ada ekspresi bahwa sesuatu sedang salah. Tatapan warga membingkai Magi bukan sebagai korban, melainkan sebagai “calon penghuni baru”. Identitas korban dihapus, diganti dengan status sosial baru sebagai istri.

Diamnya publik berfungsi sebagai legitimasi. Dalam perspektif patriarki publik, pembiaran kolektif adalah bagian dari mekanisme kuasa. Ruang sosial yang seharusnya melindungi justru menjadi panggung konfirmasi bahwa tradisi lebih penting daripada keselamatan individu. Kekerasan menjadi ritus sosial yang disahkan lewat kehadiran penonton pasif. Kekerasan juga berfungsi sebagai respons langsung terhadap resistensi perempuan.

(PB-KE 3)

“Pemerkosanya! Ko tunggu pembalasanaku!” Magi memaki tepat di depan wajah Leba Ali.

Leba Ali tidak menjawab. Dicengkeramnya leher Magi, kemudian mendorongnya ke belakang, dan terus mendorong sampai Magi jatuh terlentang di atas bale-bale.

“Keluar semua!” perintah Leba Ali pada semua orang yang masih ada di kamar itu.” (Purnomo, 2020: 52)

Data di atas memperlihatkan relasi antara suara dan kekerasan. Ketika Magi menyebut kata *pemerkosanya*, ia menamai tindakan tersebut sebagai kejahatan. Penamaan ini berbahaya bagi struktur patriarki karena membuka kemungkinan delegitimasi adat. Respons Leba Ali bukan argumen, melainkan cekikan. Kekerasan fisik menggantikan perdebatan moral.

Perintah “*Keluar semua!*” menunjukkan posisi otoritatif Leba Ali yang tidak dipertanyakan. Tidak ada yang menolak atau membela Magi. Kuasa laki-laki dihormati lebih tinggi daripada keselamatan perempuan. Dalam konteks ini, kekerasan berfungsi membungkam narasi. Perempuan yang menyuarakan kebenaran justru dihukum secara langsung. Dimensi sistemik kekerasan semakin kuat melalui pengakuan Magi mengenai riwayat pelecehan yang telah berlangsung lama.

(PB-KE 4)

“Sa merasa dia hanya mau bikin sa seperti piala. Sa tahu dia punya istri sebelumnya juga masih muda, lulus sarjana, anak orang terpendang di Sumba Timur atau Sumba Tengah sa kurang pasti. Dia su bosan deng itu perempuan, dia mau ambil sa untuk jadi dia punya

mainan berikutnya. Dia su incar sa sejak sa masih SD, Ma Ros. Dia selalu pegang sa punya badan kalau sedang acara di rumah. Dia bahkan su lebih tua dari sa punya bapa kecil. Sa bersumpah lebih baik mati daripada menjadi dong punya istri.” (Purnomo, 2020: 186)

Data di atas menunjukkan bahwa menggeser kekerasan dari peristiwa tunggal menjadi pola berkelanjutan. Frasa *sejak sa masih SD* menandakan bahwa objektifikasi telah dimulai ketika Magi masih anak-anak. Tubuh perempuan dipantau, ditandai, dan “diincar” jauh sebelum ia memiliki kapasitas penuh untuk melindungi diri. Penyebutan diri sebagai piala dan mainan memperlihatkan logika kepemilikan dan konsumsi. Perempuan tidak dipilih sebagai pasangan setara, melainkan sebagai simbol prestise dan alat pemuas.

Kekerasan dalam patriarki publik pada novel ini bekerja melalui tiga lapis mekanisme: perampasan tubuh secara kolektif, legitimasi sosial melalui pembiaran, dan pendisiplinan melalui intimidasi terhadap perlawanan. Kekerasan tidak muncul sebagai penyimpangan sistem, tetapi sebagai bagian integral dari sistem itu sendiri. Ia memastikan bahwa perempuan memahami posisi subordinatnya dan bahwa komunitas menerima posisi tersebut sebagai wajar.

Kekerasan dalam ranah publik sebagai struktur kuasa yang menjaga keberlangsungan patriarki. Tubuh perempuan dirampas, suara perempuan dibungkam, dan masyarakat berperan sebagai saksi yang menormalkan. Kekerasan menjadi bahasa dominasi yang efektif karena ia didukung oleh adat, dibiarkan oleh publik, dan jarang dipertanyakan sebagai ketidakadilan struktural.

## 5) Negara

Negara merupakan salah satu struktur utama dalam patriarki publik. Negara tidak selalu bekerja secara represif terang-terangan, tetapi melalui kebijakan, prosedur hukum, dan praktik birokrasi yang tampak netral namun bias secara gender. Ketika hukum gagal melindungi perempuan atau bahkan memihak pelaku, negara berfungsi sebagai institusi yang mereproduksi dominasi laki-laki secara sistemik. Dalam *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, kegagalan negara pertama-tama terlihat dari tidak ditahannya pelaku.

(PB-NEG 1)

“Leba Ali tidak ditahan juga karena koneksinya dengan orang dalam.” (Purnomo, 2020: 83)

Data di atas menunjukkan bahwa penegakan hukum ditentukan oleh jaringan relasi, bukan oleh fakta kekerasan. Hukum kehilangan prinsip imparialitasnya. Tidak ditahannya pelaku bukan karena kurangnya bukti, melainkan karena adanya akses kuasa. Dalam situasi ini, negara tidak berdiri sebagai pelindung korban, tetapi

sebagai arena negosiasi kepentingan laki-laki berkuasa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa struktur negara tidak otonom dari patriarki sosial. Relasi personal dan hierarki kekuasaan laki-laki menembus institusi hukum. Akibatnya, keadilan menjadi privilese, bukan hak. Kegagalan institusional tersebut diperkuat oleh penghentian proses hukum.

(PB-NEG 2)

“...LSM itu mengatakan mereka ada rekan di kepolisian di Waikabubak yang bisa membantu, tetapi nyatanya dia mendengar bahwa kasus Leba Ali sudah resmi dihentikan prosesnya. Proses itu sudah SP3.” (Purnomo, 2020: 108)

Data di atas menunjukkan bahwa Istilah *SP3* (Surat Perintah Penghentian Penyidikan) bukan sekadar prosedur administratif. Secara mikro, ia menandai pemutusan harapan. Bahkan dengan adanya pendampingan LSM yang merepresentasikan upaya advokasi dan solidaritas, kasus tetap dihentikan. Artinya, dukungan sipil tidak cukup kuat menembus struktur hukum yang telah terkooptasi relasi kuasa. Penghentian ini menunjukkan bahwa negara tidak sensitif terhadap kekerasan berbasis gender. Mekanisme hukum yang seharusnya melindungi justru menjadi instrumen penghentian keadilan. Dalam kerangka patriarki publik, negara berfungsi sebagai filter yang menentukan suara mana yang layak didengar dan suara perempuan korban tidak termasuk di dalamnya. Implikasi penghentian tersebut semakin serius ketika perlindungan terhadap korban turut dicabut.

(PB-NEG 3)

“Dengan ditutupnya laporan polisi bahwa Leba Ali adalah tersangka otak penculikan dan pelaku pemerkosaan terhadap Magi, maka larangan laki-laki jahanam itu tidak boleh mendekati Magi pun turut dicabut.” (Purnomo, 2020: 111)

Data di atas menunjukkan bahwa pencabutan larangan mendekati korban menunjukkan bahwa keputusan hukum tidak mempertimbangkan keamanan Magi. Negara tidak hanya gagal menghukum pelaku, tetapi juga menghapus mekanisme perlindungan minimal yang telah ada. Status hukum pelaku lebih diprioritaskan daripada keselamatan korban. Hal ini menandakan bahwa negara memproduksi kerentanan. Alih-alih menjadi ruang aman, institusi hukum justru mengembalikan perempuan pada ancaman yang sama. Dalam struktur patriarki publik, kebijakan negara secara tidak langsung mengirim pesan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan pelanggaran serius yang memerlukan perlindungan khusus. Dimensi impunitas semakin terang melalui fakta bahwa pelaku pernah melakukan pelecehan sebelumnya.

(PB-NEG 4)

“Satu fakta tambahan yang mereka dapatkan keesokan harinya adalah bahwa selain mata keranjang, Leba Ali pernah melakukan pelecehan seksual kepada seorang pekerja hotel di Waikabubak. Hal ini pernah dilaporkan tapi tidak berujung ke pengadilan. Leba Ali berhasil menghentikan proses tersebut dengan uang sepuluh juta rupiah.” (Purnomo, 2020: 139)

Data di atas menyingkap dimensi transaksional hukum. Kekerasan terhadap perempuan dapat dinegosiasikan secara ekonomi. Hukum menjadi komoditas yang bisa dibeli. Pengalaman korban sebelumnya tidak diakumulasi sebagai pola kejahatan, melainkan dihapus melalui transaksi. Hal ini menunjukkan pola impunitas berulang. Negara bukan hanya gagal satu kali, tetapi konsisten membiarkan pelaku lolos. Impunitas menciptakan keberanian bagi pelaku untuk mengulangi tindakan, karena sistem telah membuktikan bahwa ia bisa dinegosiasikan. Dalam perspektif Walby, negara di sini berfungsi sebagai struktur patriarki yang mengamankan dominasi laki-laki melalui celah birokrasi dan korupsi.

Jika ditarik secara keseluruhan, negara dalam novel ini beroperasi melalui tiga mekanisme: bias relasional (koneksi), penghentian prosedural (SP3), dan transaksi ekonomi (suap). Ketiganya menunjukkan bahwa hukum tidak netral secara gender. Ia berpihak pada pelaku yang memiliki kuasa sosial dan ekonomi.

Negara dalam patriarki publik pada novel ini bukan sekadar institusi yang absen, melainkan institusi yang secara aktif memproduksi impunitas. Ketika hukum dapat dinegosiasikan, perlindungan dicabut, dan pelaku diloloskan berulang kali, negara menjadi bagian dari struktur yang mempertahankan dominasi laki-laki. Keadilan bagi perempuan bukan hanya sulit dicapai, tetapi secara sistemik dipatahkan oleh mekanisme institusional itu sendiri.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah, yakni (1) bagaimana bentuk patriarki privat dan (2) bagaimana bentuk patriarki publik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo berdasarkan teori patriarki Sylvia Walby. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel tersebut merepresentasikan patriarki sebagai sistem yang bekerja secara terstruktur dan berlapis melalui dua ranah, yaitu ranah privat dan ranah publik. Ketimpangan gender yang dialami tokoh perempuan, khususnya Magi Diela, bukan sekadar konflik personal, melainkan bagian dari mekanisme sosial yang terorganisasi.

Pada ranah patriarki privat, dominasi laki-laki bekerja melalui relasi domestik dan personal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Struktur yang

terepresentasi dalam ranah ini meliputi produksi rumah tangga, budaya, kekerasan, dan seksualitas. Dalam struktur produksi rumah tangga, perempuan dibebani tanggung jawab domestik sebagai kewajiban moral istri tanpa pembagian peran yang setara. Dalam struktur budaya privat, nilai-nilai keluarga dan adat diwariskan untuk membentuk kepatuhan perempuan terhadap keputusan laki-laki, terutama dalam hal pernikahan dan pilihan hidup. Struktur kekerasan tampak melalui pemaksaan fisik dan seksual dalam lingkup keluarga yang berfungsi sebagai mekanisme pendisiplinan agar perempuan tetap tunduk. Sementara itu, struktur seksualitas privat memperlihatkan kontrol langsung atas tubuh perempuan melalui klaim kepemilikan dalam pernikahan.

Adapun struktur pekerjaan dengan upah dan negara tidak ditemukan dalam ranah privat. Ketiadaan struktur pekerjaan dengan upah menunjukkan bahwa konflik dalam novel tidak berpusat pada diskriminasi di dunia kerja formal, melainkan pada kontrol domestik dan relasi keluarga. Sementara itu, struktur negara tidak muncul dalam ranah privat karena intervensi negara dalam novel lebih dominan terjadi pada level publik, bukan dalam pengambilan keputusan internal keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa patriarki privat dalam novel bekerja melalui kontrol langsung atas tubuh, peran sosial, dan pilihan hidup perempuan dalam lingkup rumah tangga.

Pada ranah patriarki publik, dominasi laki-laki tidak lagi terbatas pada relasi keluarga, tetapi dilegitimasi oleh sistem sosial yang lebih luas. Struktur yang terepresentasi dalam ranah ini meliputi budaya, kekerasan, negara, seksualitas, dan produksi rumah tangga. Struktur budaya menjadi elemen paling dominan melalui praktik kawin tangkap, stigma terhadap keperawanan, serta penekanan pada kehormatan adat yang ditempatkan di atas keselamatan perempuan. Struktur kekerasan tampak dalam normalisasi penculikan, pemaksaan, dan intimidasi di ruang publik yang diterima sebagai bagian dari tradisi. Struktur negara terepresentasi melalui lemahnya penegakan hukum, penghentian proses hukum (SP3), serta adanya relasi kuasa dan modal ekonomi yang memungkinkan pelaku lolos dari pertanggungjawaban. Struktur seksualitas dalam ranah publik terlihat melalui pelecehan kolektif dan bahasa yang menormalisasi kekerasan seksual, sehingga tubuh perempuan menjadi objek konsumsi sosial. Sementara itu, struktur produksi rumah tangga dalam ranah publik muncul dalam bentuk tekanan sosial agar perempuan memenuhi standar domestik demi menjaga citra keluarga di mata masyarakat.

Struktur pekerjaan dengan upah tidak ditemukan dalam patriarki publik karena narasi novel tidak berfokus pada eksploitasi ekonomi perempuan dalam sektor kerja formal. Konflik utama lebih terpusat pada kontrol atas tubuh, adat, dan legitimasi sosial, sehingga struktur ekonomi berbasis

upah tidak menjadi medan dominasi yang signifikan dalam teks.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa patriarki dalam novel bekerja melalui keterkaitan antara ranah privat dan publik. Kontrol domestik atas tubuh dan peran perempuan diperkuat oleh legitimasi budaya, opini sosial, serta kegagalan negara dalam memberikan perlindungan. Ruang privat dan publik saling menopang dalam mempertahankan dominasi laki-laki. Meskipun tidak seluruh struktur patriarki Sylvia Walby terepresentasi secara lengkap, teori tersebut terbukti relevan untuk mengidentifikasi pola dominasi dan menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi medium kritik terhadap praktik budaya yang menormalisasi ketidakadilan gender. Novel ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga memperlihatkan adanya kesadaran dan resistensi perempuan terhadap sistem patriarki yang menindasnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Wachid B.S, Abdul. 2016. *Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-teks Seni*. Jurnal Imaji. Vol. 4, No. 02.
- Anshari. 2009. *Hermeneutika Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Teks Makna Sastra*. Jurnal Sawerigading. Vol. 15, No. 2.
- Anhar, Afida, dkk. 2025. *Perjuangan Perempuan terhadap Diskriminasi dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 11, No. 2, 2025.
- Arifa, Risti Eza. 2022. *Perlawanan Tokoh Utama Perempuan Terhadap Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. Prosiding seminar nasional Vol. 3 no.1.
- Damayanti, Ega dan Ahmadi, Anas. 2022. *Pemberontakan Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminisme Henrietta L. Moore*. Bapala Volume 9, Nomor 2 Tahun 2022, hlm 84-97.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Imani, Putri Revi, dkk. 2023. *Toxic Masculinity Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. ANTHOR: Education and Learning Journal Volume 3 Nomor 1, 2023
- Kurnia, Novi. 2018. *Kekerasan Berbasis Gender dalam Budaya Patriarki*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 21, No. 3.
- Lestari, Ayu Putri, dkk. 2021. *Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 10, No. 2.
- Ningrum, H. W. S. dkk. 2024. *Tubuh Sebagai Resistansi Subaltern Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. Sawerigading Volume 30 Nomor 1, Juni 2024 Halaman 143—156.
- Pratama, Rizki, dkk. 2023. *Patriarki dan Resistensi Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. Jurnal Kajian Sastra dan Gender, Vol. 5, No. 1.
- Purnomo, Dian. 2020. *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Gramedia Pustaka Utama; Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sari, Gusti Permata, dkk. 2024. *Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini dan Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Volume 1 No. 11 2024.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparna, Puspa, dkk. 2023. *Analisis Semiotika Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Jurnal SEMIOTIKA Vol.17 (No.1): no. 62-75.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Boulder: Westview Press.
- Walby, Sylvia. 1990. *Teorisasi Patriarki* (Prasela, Mustika. K: 2014). Jalasutra; Yogyakarta.
- Walby, Sylvia. 2020. *Gender Transformation: Politics, Economics, and Violence*. *Social Politics: International Studies in Gender, State & Society*, Vol. 27, No. 1.